



TAJUK RENCANA

Pariwisata 'Waras Wareg'

VIRAL foto suasana Malioboro yang penuh pengunjung sesudah perayaan Natal dan Tahun Baru (Nataru), banyak mendapatkan komentar. Satu sisi adalah kerumunan itu terjadi, tetapi sisi yang lainnya adalah kehidupan pariwisata di DIY yang mulai menggeliat. Terlebih laporan hotel DIY dalam kondisi rata-rata hunian diatas 80%. Tempat wisata di kabupaten kota, terlihat ramai. Sementara sejumlah pusat penjualan oleh-oleh khas Yogya juga dipadati pembeli. Meski jalanan macet, mobil ber plat berbagai kota berseliweran di jalan Yogyakarta.

Dampak tersebut cukup menggembirakan. Karena dari hasil survei Bank Indonesia, rata-rata mobilitas pariwisata di DIY sudah bernilai positif +2,6% dari kondisi normal (baseline) berdasarkan google mobile index. Ini pertama kali sejak pandemic berlangsung mulai awal 2020. (KR 8/01).

Menurut survei Bank Indonesia DIY yang dikemukakan Plt Kepala Perwakilan Bank Indonesia DIY Miyono, berdasarkan pola kedatangan wisatawan ke DIY berdampak lonjakan konsumsi di DIY. Meski pedagang sudah meningkatkan pasokan di pasar, tetapi ternyata jumlah wisatawan yang masuk di DIY lebih besar. Lonjakan jumlah wisatawan jauh lebih besar dari perkiraan semula. Hal inilah menurut survei BI, hasilnya meningkatkan sejumlah komoditas pangan seperti cabai rawit, telur, ayam ras serta beras naik harganya. Namun pihak BI optimis keadaan semacam itu akan berlangsung secara temporer, karena telah direspons cepat oleh Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID).

Disisi lain dari faktor tersebut, dorongan penawaran energi global mulai berimbas pada harga komoditas dalam negeri. TPID dan BI DIY, menilai capaian tersebut pada level sangat baik. Dimana pada posisi itu, masih mampu menjaga daya beli masyarakat sekaligus mendorong perekonomian di DIY.

Inflasi DIY dalam tahun 2021 secara keseluruhan berada pada level 2,29%, sesuai dengan sasaran yang ditetapkan pada 3+1%. Menurut Bank Indonesia DIY, capaian tersebut dianggap sebagai prestasi tersendiri. Mengingat dari hasil seluruh provinsi se-Jawa hanya DIY dan Jatim yang berhasil mengendalikan.

Temuan survei BI DIY tersebut sesuai dengan arus wisatawan yang ke Yogya. Bukan hanya pada hari libur nasional saja, namun pernyataan PHRI DIY sudah menunjukkan kabar gembira tingkat hunian sudah mulai terdongkrak. Sebab bagi DIY 'Triplar' penyanggannya adalah pariwisata termasuk andalan, selain budaya dan pendidikan. Sudah bisa dibayangkan, jika pendidikan mulai dibuka untuk pelajaran tatap muka, maka DIY akan lebih hidup dalam sisi ekonomi.

Meski harus hati-hati, dan tidak perlu terburu-buru bagi PT untuk tatap muka. Kabar baik dari BI tentu harus disikapi dengan bijaksana. DIY harus semakin memantapkan pariwisata berbasis komunitas yang menjadi ciri khas DIY. Ada istilah yang menarik dikemukakan Gubernur DIY adalah tetap menjalankan proses dengan protokol ekonomi, atau dalam bahasa sederhana 'waras dan wareg'. Pendekatan yang harus dilakukan, meliputi pendekatan *participatory planning*, karakteristik, pemberdayaan masyarakat, kewilayahan dan optimalisasi potensi Yogyakarta dengan kekayaan budayanya.

Maka sudah ideal jika mengembangkan pariwisata yang berbasis budaya. Kualitas wisata dan layanan dalam pariwisata adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan. Jika kepuasan dan loyalitas wisatawan, naiknya Pendapatan Asli Daerah (PAD), akan terbukti. Dan akan memberikan dampak baik bagi semua pemangku kepentingan. □

Maka sudah ideal jika mengembangkan pariwisata yang berbasis budaya. Kualitas wisata dan layanan dalam pariwisata adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan. Jika kepuasan dan loyalitas wisatawan, naiknya Pendapatan Asli Daerah (PAD), akan terbukti. Dan akan memberikan dampak baik bagi semua pemangku kepentingan. □

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005